

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang ekonomi Islam akhir-akhir ini begitu pesat. Dalam tiga dasawarsa ini mengalami kemajuan, baik dalam bentuk kajian akademis di Perguruan Tinggi maupun secara praktik operasional. Dalam bentuk kajian, ekonomi Islam telah di kembangkan di berbagai University, baik di negara-negara muslim juga negara barat. Misalnya di Inggris ada beberapa university yang telah mengembangkan kajian ini seperti University of Durham, University of Portsmouth dan yang lainnya. Di Amerika sendiri dikaji di University of Harvard, bahkan Australia pun melakukan hal yang sama di University of Wolongong. Ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam berkembang dan menjadi pusat kajian dunia, terutama dalam mengembangkan kegiatan dunia usaha yang semakin global dan kompleks.¹

Berkembangnya bank-bank syariah di negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980-1990, para tokoh dan MUI melakukan diskusi dan implementasi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam. Perbankan Syariah sebagai lembaga keuangan Syariah, pada awalnya berkembang secara perlahan, namun kemudian mulai menunjukkan perkembangan yang semakin cepat mencapai prestasi pertumbuhan jauh di atas perkembangan perbankan konvensional. Di Indonesia perbankan Syariah muncul sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil. Perbankan Syariah di Indonesia, pertama kali beroperasi pada 1 Mei 1992, ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI).²

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka dual-banking system atau sistem perbankan ganda dalam kerangka

¹ Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*(Jakarta:Gema Insan Press,2001),18.

² Ismail, *Perbankan* (Jakarta: PT. Prenamedia Group,2013).31.

Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.³

Dalam konteks pengelolaan perekonomian makro, meluasnya penggunaan berbagai produk dan instrumen keuangan syariah akan dapat merekatkan hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil serta menciptakan harmonisasi di antara kedua sektor tersebut. Semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen syariah disamping akan mendukung kegiatan keuangan dan bisnis masyarakat juga akan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif, sehingga mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian kestabilan harga jangka menengah-panjang.⁴

Pengembangan perbankan syariah diarahkan untuk memberikan kemaslahatan terbesar bagi masyarakat dan berkontribusi secara optimal bagi perekonomian nasional. Oleh karena itu, maka arah pengembangan perbankan syariah nasional selalu mengacu kepada rencana-rencana strategis lainnya, seperti Arsitektur Perbankan Indonesia (API), Arsitektur Sistem Keuangan Indonesia

³ Slamet, *Akuntansi Perbankan Syariah* (Bandung:Grasindo,2001),74.

⁴ Darmawan, *Manajemen Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta:UNY Press,2020),141.

(ASKI), serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN). Dengan demikian upaya pengembangan perbankan syariah merupakan bagian dan kegiatan yang mendukung pencapaian rencana strategis dalam skala yang lebih besar pada tingkat nasional.

Dunia perbankan dalam melakukan aktivitas bisnisnya bertujuan mencari keuntungan atau laba yang bentuk usahanya menyediakan jasa layanan keuangan kepada masyarakat. Fungsi utama perbankan dalam menjalankan usaha diantaranya menerima nasabah yang kelebihan dana untuk melakukan investasi dan menyimpan uang, menyalurkan dana ke masyarakat yang membutuhkan dana yang memenuhi persyaratan dari bank, dan memberikan pelayanan/jasa pengiriman uang, pemindahbukuan dan lainnya.

⁵ Bank Syariah merupakan lembaga yang tujuannya mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip islam, syariah dan tradisinya kedalam transaksi keuangan dan perbankan seta bisnis yang terkait.

Perkembangan jaringan pelayanan jasa keuangan berbasis syariah dapat mengidentifikasi tingginya kebutuhan akan permintaan masyarakat terhadap pelayanan jasa keuangan berdasarkan prinsip syariah. Dalam rangka memperebutkan pasar perbankan di Indonesia dan semakin ketatnya persaingan antara bank syariah dan konvensional maka bank syariah dituntut memiliki tingkat kesehatan keuangan yang bagus. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh bank syariah, pertumbuhan laba yang baik merupakan isyarat perusahaan yang baik. Akibat dari pertumbuhan laba yang baik akan menaikkan nilai perusahaan. Adapun pertumbuhan laba bank syariah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah permodalan, pembiayaan, *non performing finance*, dana masyarakat, dan biaya operasional.⁶

Bank syariah mempunyai dua peran utama, yaitu sebagai badan usaha (tamwil) dan badan sosial (maal). Sebagai badan usaha, bank syariah mempunyai

⁵ Ismail, *Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi* (Jakarta: PT. Prenamedia Group,2010).4.

⁶ Sigit Setiawan dan Winarsih, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba*

beberapa fungsi, yaitu sebagai manajer investasi, investor, dan jasa pelayanan. Sebagai manajer investasi, bank syariah melakukan penghimpunan dana dari para investor/nasabahnya dengan prinsip wadi'ah yad dhamanah (titipan), mudharabah (bagi hasil) atau ijarah (sewa). Sebagai investor, bank syariah melakukan penyaluran dana melalui kegiatan investasi dengan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa. Sebagai penyedia jasa perbankan, bank syariah menyediakan jasa keuangan, jasa nonkeuangan, dan jasa keagenan.

Dalam melakukan pelayanan jasa keuangan dilakukan dengan prinsip wakalah (pemberian mandat), kafalah (bank garansi), hiwalah (pengalihan utang), rahn (jaminan utang atau gadai), qardh (pinjaman kebajikan untuk dana talangan), sharf (jual beli valuta asing), dan lain-lain. Pelayanan jasa nonkeuangan dalam bentuk wadi'ah yad amanah (safe deposit box) dan pelayanan jasa keagenan dengan prinsip mudharabah muqayyadah.

Bank syariah merupakan bank dengan prinsip bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam pengerahan dananya maupun dalam penyaluran dananya (dalam perbankan syariah penyaluran dana biasa disebut dengan pembiayaan). Oleh karena itu, jenis-jenis penghimpunan dana dan pemberian pembiayaan pada bank syariah terutama juga menggunakan prinsip bagi hasil. Selain prinsip bagi hasil, bank syariah juga mempunyai alternatif penghimpunan dana dan pemberian pembiayaan nonbagi hasil. Dalam penghimpunan dana, bank syariah dapat juga menggunakan prinsip wadi'ah, qardh, maupun ijarah. Dalam pembiayaan, bank syariah dapat juga menggunakan prinsip jual beli dan sewa (lease). Selain itu, bank syariah juga menyediakan berbagai jasa keuangan seperti wakalah, kafalah, hiwalah, rahn, qardh, sharf, dan ujr.⁷

Kegiatan bank syariah selain berorientasi keuntungan juga berorientasi pada kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, bank syariah selalu memperhatikan implikasi sosial yang diakibatkan oleh keputusan-keputusan yang di ambil oleh bank, termasuk dalam pembiayaan. Keuntungan meskipun penting dan merupakan prioritas bukan merupakan kriteria satu-satunya dalam mengevaluasi performance

⁷ Zainul Aripin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*(Tangerang: Azkia,2012),15.

suatu bank syariah karena hal ini harus juga sejalan dengan tujuan-tujuan material dan sosial yang sesuai dengan kepentingan masyarakat. Selain memperhatikan kesejahteraan sosial dalam setiap usaha komersial, bank syariah juga melakukan kegiatan sosial melalui berbagai kegiatan.

Oleh karena itu, berdasarkan data di atas terdapat permasalahan adanya ketidaksesuaian persentase yang saling berhubungan antara Volume Pembiayaan dan Risiko Pembiayaan terhadap Laba Akuntansi. Berdasarkan latar belakang tersebut dipandang perlu melakukan penelitian terkait tentang ***“Pengaruh Volume Pembiayaan dan Risiko Pembiayaan terhadap Laba Akuntansi pada PT. Bank BNI Syariah tahun 2013-2018”***.

A. Perumusan Masalah

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh tingkat Volume Pembiayaan secara parsial terhadap Laba Akuntansi di bank BNI Syariah tahun 2013-2018 ?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat Risiko Pembiayaan secara parsial terhadap Laba Akuntansi Syariah tahun 2013-2018 ?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat Volume dan Risiko Pembiayaan secara simultan terhadap Laba Akuntansi di Bank BNI Syariah tahun 2013-2018 ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Signifikansi pengaruh Volume Pembiayaan secara parsial terhadap tingkat Laba Akuntansi di bank BNI Syariah tahun 2013-2018.
2. Signifikansi pengaruh tingkat Risiko Pembiayaan secara parsial terhadap Laba Akuntansi di Bank BNI Syariah tahun 2013-2018.
3. Signifikansi Pengaruh Volume Pembiayaan dan tingkat pembiayaan bermasalah secara simultan terhadap Laba Akuntansi di bank BNI Syariah 2013-2018.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis :

1. Dilihat dari aspek teoretis, bagi perkembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang akuntansi manajemen, melalui pendekatan yang digunakan untuk mengukur Volume pembiayaan dan tingkat pembiayaan bermasalah juga dalam mengukur tingkat Laba Akuntansi Perusahaan, hal tersebut diharapkan bisa menambah wawasan, pengetahuan, serta informasi mengenai Perbankan Syariah, serta mengembangkan teori bisa juga bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Dilihat dari segi praktis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian awal bagi penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif dan aplikabel. Penelitian inipun dapat digunakan sebagai salah satu dasar acuan bagi perusahaan BNI syariah dalam pengambilan keputusan pada bidang keuangan, terutama perbankan untuk lebih mengefisienkan pengelolaan pembiayaan agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang optimal.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

1. Sri Widyastuti dan Hendrie Anto, (2010), meneliti tentang Pengaruh Volume Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga, dan Biaya Intermediasi Terhadap Marjin Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa volume pembiayaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank syariah di Indonesia. Volume kredit dan dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank pemerintah dan bank swasta nasional, sedangkan biaya operasional tidak

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank pemerintah dan bank swasta nasional.⁸

2. Sigit Setiawan dan Winarsih, tahun 2011, meneliti tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Syariah di Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemodal, pembiayaan dana pihak ketiga, dana masyarakat, dan NPF memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan sudah optimal. Laba yang optimal mengakibatkan pertumbuhan laba positif, dan NPF terbukti berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.⁹
3. Nurhayati Siregar, tahun 2004, meneliti tentang *faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran dana perbankan syariah di Indonesia*. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana perbankan syariah. Adapun variabel sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap penyaluran dana perbankan syariah, variabel *Non Performing Financing* (NPF) dari penelitian ini memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah.
4. Bambang Agus Pramuka, tahun 2010 Meneliti tentang *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat laba pada Bank Syariah*. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dengan menggunakan regresi linier berganda, bahwa variable risiko pembiayaan yang diukur oleh *Non Performing Financing* mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank umum Syariah.¹⁰
5. Lukman Chakim Nugroho, yang meneliti tentang *Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR terhadap tingkat profitabilitas perbankan* (studi

⁸ Widyastuti, Sri dan Hendrie Anto, MB (2010), Pengaruh Volume Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga, dan Biaya Intermediasi Terhadap Marjin Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, Sinergi, Volume XII No.1, Januari 2010, 115-124.

⁹ Sigit Setiawan dan Winarsih, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Syariah di Indonesia* (Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi, Vol.18 No.31,2011),3.

¹⁰ Bambang Agus Pramuka, tahun 2010. Meneliti tentang *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat laba pada Bank Syariah*. (Purwokerto : Jurnal akuntansi Manajemen Bisnis dan Sektor Publik JAMBSP).

kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2007-2011). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Operational Cost Ratio to Operational Income* (BOPO), *Non performing loan (NPL)*, dan *Net Interest Margin* (NIM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2007-2011 pada level 5%. Kemampuan prediksi dari kesembilan variable tersebut terhadap ROA sebesar 49,3%, sedangkan sisanya 50,7% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti.¹¹

6. Eva Fauziah Ahmad, meneliti tentang *Laba Bersih dari Perspektif Murabahah dan Ijarah* (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012-2016). Hasil penelitian menunjukkan secara parsial pembiayaan murabahah berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih, sedangkan pembiayaan ijarah secara signifikan tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Secara simultan pembiayaan murabahah dan ijarah berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.¹²
7. Jurnal Akuntansi Indonesia, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia* (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2009-2012). Hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh positif terhadap ROA, artinya tinggi atau rendahnya CAR dapat memprediksi tinggi atau rendahnya ROA, FDR berpengaruh positif terhadap ROA, artinya tinggi atau rendahnya FDR dapat memprediksi tinggi atau rendahnya ROA, NPF tidak berpengaruh negatif terhadap ROA, karena nilai rata-rata NPF bank syariah di Indonesia dalam penelitian tergolong masih rendah sehingga diasumsikan bahwa tingkat kredit macetnya juga rendah dan tidak sampai berefek terhadap laba bank syariah. 4) REO berpengaruh negatif terhadap ROA, artinya tingginya REO dapat memprediksi rendahnya ROA, demikian sebaliknya rendahnya REO dapat

¹¹ Lukman Chakim Nugroho, yang meneliti tentang *Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR terhadap tingkat keuntungan perbankan* (Semarang : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2012), 85.

¹² Eva Ahmad Fauziah, *Laba Bersih dari Perspektif Murabahah dan Ijarah* (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012-2016), Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi, No.1 (2018).

memprediksi tingginya ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, artinya tingginya BOPO dapat memprediksi rendahnya ROA, demikian sebaliknya rendahnya BOPO dapat memprediksi tingginya ROA.¹³

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu didapat perbedaan data yang menunjukkan bahwa volume pembiayaan tidak berpengaruh terhadap laba akuntansi. Adapun hasil penelitian terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya bahwa volume pembiayaan berpengaruh positif terhadap laba akuntansi. Namun dibalik itu terdapat persamaan yaitu pada risiko pembiayaan yang tidak berpengaruh negatif terhadap laba akuntansi.

E. Kerangka Berpikir

Alim, tahun 2011, Maqasidah syariah Maqashid akuntansi syariah merupakan implementasi dalam memenuhi akuntabilitas sebagai hamba Allah yang mementingkan kemaslahatan masyarakat umum dengan menjaga hak-hak mereka agar tidak terzhalimi (zakat, infaq, dan shodaqah lainnya), dimana informasi akuntansi syariah yang disajikan kepada investor dan kreditor mengutamakan kewajiban zakat dari aktivitas rugi/laba. Hal ini relevan dengan tujuan maqasidah syariah untuk melindungi/meningkatkan iman (agama), melindungi jiwa, akal, keturunan, dan harta.¹⁴

Bank Syariah fungsi utamanya adalah menghimpun dan menyalurkan dana, serta memberikan jasa dalam hal keuangan. Bank Syariah merupakan suatu lembaga bisnis keuangan yang melaksanakan kegiatan tersebut berdasarkan dengan prinsip Islam. Bank syariah dalam kegiatan penyaluran dananya, yaitu dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan merupakan aktivitas bank yang berguna untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat. Aktivitas pembiayaan ini menawarkan solusi bagi masyarakat untuk membantu memenuhi kebutuhannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

¹³ *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No. 2 (Juli 2014),143-160.

¹⁴ *Jurnal Investasi*, Vol 7 No. 2 (Desember 2001),154-161.

Kementerian Agama, tahun 2017, Salah satu landasan perbankan syariah dalam menjalankan fungsinya bisa kita lihat dalam Al Quran Surah Annisa Ayat 29 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Untuk menjelaskan masalah penelitian ini digunakan beberapa teori yang terkait langsung dengan masing masing variable, yaitu :

Boy Loen dan Sonny, tahun 2015, Volume Pembiayaan bisa juga disebut kapasitas pembiayaan adalah merupakan jumlah keseluruhan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah, Dalam dunia perbankan Salah satu perolehan laba terbesar (hampir 90%) bagi bank adalah bersumber dari penyaluran pembiayaan/investasi.¹⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar Volume Pembiayaan ini berindikasi bahwa pengaruh kapasitas pembiayaan yang disalurkan berpengaruh positif terhadap keuntungan yang diperoleh bank. Dengan demikian, setiap kenaikan jumlah Volume Pembiayaan diasumsikan laba bank juga ikut mengalami kenaikan.

Adityawarman, tahun 2004, mendefinisikan *Non performing financing* yaitu risiko akibat nasabah gagal dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank atau dana yang telah disalurkan oleh bank tidak dapat kembali.¹⁶ Semakin besar tingkat NPF maka semakin besar juga penurunan laba yang diterima oleh Bank. Dalam perhitungannya, rasio NPF ini yaitu perbandingan antara jumlah pembiayaan yang bermasalah dan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Jadi, ketika nilai rasio ini tinggi maka otomatis bank dapat dikatakan mengalami suatu

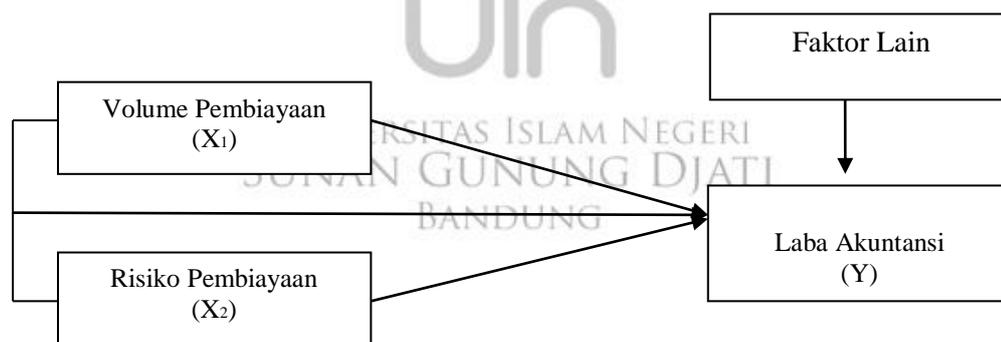
¹⁵ Boy Loen dan Sonny, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa* (Jakarta, Grasindo, 2015), 105.

¹⁶ Adityawarman, A. Karim, *Bank Islam Analisis fiqh dan Keuangan* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004), 274.

risiko yang dapat membuat kondisi dimana bank mengalami kerugian dan bank mengalami penurunan penerimaan laba.

Wiwin Yadianti, tahun 2010, memberikan definisi Laba akuntansi yaitu perbandingan antara pendapatan dan biaya atau selisih antara pendapatan dari biaya yang berdasarkan pada prinsip dari realisasi dan aturan yang memadai.¹⁷ Laporan laba akuntansi merupakan laporan laba rugi dari suatu perusahaan selama periode tertentu dan laporan laba rugi harus memuat informasi mengenai laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Laba akuntansi bermanfaat untuk pengukuran efisiensi manajer dalam mengelola perusahaan. Investor dan kreditor yakin penilaian laporan keuangan mampu menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan pada masa mendatang dengan lebih baik. Selanjutnya juga memiliki kandungan informasi tersendiri yang dapat digunakan untuk memprediksi laba yang dihasilkan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, laba sangat penting dalam menilai suatu perusahaan terutama dalam pengambilan keputusan untuk investasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, Secara ilustratif, hubungan tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1

Dari data Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa volume pembiayaan (X_1) berpengaruh langsung terhadap laba akuntansi dan Risiko Pembiayaan (X_2) berpengaruh langsung terhadap laba akuntansi (Y) serta adanya faktor lain yang peneliti tidak lakukan.

¹⁷ Wiwin Yadianti, *Teori Akuntansi Suatu Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2010), 92.

Lembaga Bank syariah, khususnya di Indonesia dikembangkan sebagai lembaga bisnis keuangan yang melaksanakan operasional usahanya sejalan, berlandaskan prinsip dasar dalam Ekonomi Syariah. Fungsi sosial yang paling tampak dalam membangun kesejahteraan masyarakat diantaranya diwujudkan melalui aktivitas menghimpun dan menyalurkan zakat, infak, sedekah, hibah, dan wakaf (ZISW). Selain dari itu, bank syariah juga mengeluarkan zakat dari laba operasinya juga memberikan pembiayaan kebajikan (*qardh*) bagi masyarakat.¹⁸

Pendirian perbankan syariah di Indonesia dinilai semakin pesat pertumbuhannya. Perbankan syariah sebagai lembaga penghubung antara pihak kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana, memiliki produk yang ditawarkan, yang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu produk (*Funding*) Penghimpunan dana, (*Financing*) Penyaluran dana, juga produk jasa/layanan (*Service*). Dalam penghimpunan dana di Bank Syariah dapat berbentuk simpanan/tabungan, giro, dan juga deposito (tabungan berjangka).

Menurut Zainul Aripin, tahun 2012, Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadi'ah* atau titipan dan *Mudharabah* (bagi hasil). Adapun dalam produk penyaluran dana (*Financing*) secara umum produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam empat kategori, dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu pembiayaan dengan prinsip prinsip Al Bai', Ijarah, Musyarakah, Mudharabah.¹⁹ Menurut Veithzal Rivai dan Ariviyani Aripin, pembiayaan merupakan pendanaan yang diberi oleh satu pihak ke pihak lain untuk mendukung investasi yang sudah direncanakan.²⁰

Bank syariah merupakan bank dengan prinsip bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam penghimpunan maupun dalam penyaluran dana. Dana yang telah dihimpun melalui prinsip *wadi'ah* yad dhamanah, *mudharabah mutlaqah*, *ijarah*, dan lain-lain, serta setoran modal dimasukkan ke dalam *pooling fund*. Sumber dana paling dominan berasal dari

¹⁸ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013),16.

¹⁹ Zainul Aripin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* (Tangerang: Azkia, 2012), 234.

²⁰ Veithzal Rivai dan Ariviyani Arifin, *Islamic Banking* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010),

prinsip mudharabah mutlaqah yang biasanya mencapai lebih dari 60 persen dan berbentuk tabungan, deposito, atau obligasi.

Pooling fund ini kemudian dipergunakan dalam penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, jual beli, dan sewa. Dari pembiayaan dengan prinsip bagi hasil diperoleh bagian bagi hasil/laba sesuai kesepakatan awal (nisbah bagi hasil) dengan masing-masing nasabah (mudharib atau mitra usaha); dari pembiayaan dengan prinsip jual beli diperoleh margin keuntungan; sedangkan dari pembiayaan dengan prinsip sewa diperoleh pendapatan sewa. Keseluruhan pendapatan dari pooling fund ini kemudian dibagikan antara bank dengan semua nasabah yang menitipkan, menabung, atau menginvestasikan uangnya sesuai dengan kesepakatan awal.

Bagian nasabah atau hak pihak ketiga akan didistribusikan kepada nasabah, sedangkan bagian bank akan dimasukkan ke dalam laporan rugi laba sebagai pendapatan operasi utama. Sementara itu, pendapatan lain, seperti dari mudharabah muqayyadah (investasi terikat) dan jasa keuangan dimasukkan ke dalam laporan rugi laba sebagai pendapatan operasi lainnya. Keuntungan (laba) yang tertinggi salah satunya dari aktivitas pembiayaan. Salah satu perolehan laba terbesar (hampir 90%) bagi bank adalah bersumber dari penyaluran pembiayaan (Kredit).²¹ dalam aktivitasnya tersebut bank yang memiliki tingkat volume yang baik dalam pembiayaan, berpengaruh baik pula akan perubahan laba. Adapun untuk mengukur tingkat volume pembiayaan yaitu dengan menghitung jumlah penyaluran keseluruhan pembiayaan di bank syariah.

Pembiayaan adalah suatu proses mulai dari analisis kelayakan pembiayaan sampai kepada realisasinya. Namun realisasi pembiayaan bukanlah tahap terakhir dari proses pembiayaan. Setelah realisasi pembiayaan maka bank syariah perlu melakukan pemantauan dan pengawasan pembiayaan, karena dalam jangka waktu pembiayaan tidak mustahil terjadi pembiayaan bermasalah dikarenakan beberapa alasan. Bank syariah harus mampu menganalisis penyebab pembiayaan

²¹ Boy Loen dan Sonny, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa* (Jakarta, Grasindo, 2015), 105.

bermasalah sehingga dapat melakukan upaya untuk melancarkan kembali kualitas pembiayaan tersebut.

Khaerul Umam, tahun 2013, menjelaskan tentang jumlah volume pembiayaan yang disalurkan berpengaruh pada keuntungan bank. Semakin tinggi volume pembiayaan atau kredit suatu bank berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai jumlah volume pembiayaan yang lebih kecil. Karena semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan/ kredit dibandingkan dengan dana pihak ketiga yaitu simpanan masyarakat, deposito, maupun giro pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang dihadapi oleh bank yang bersangkutan. Apabila pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat mengalami kegagalan dalam artian bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat.²²

Besarnya tingkat volume pembiayaan juga merupakan suatu hal yang baik bagi bank, karena bank dapat memperoleh keuntungan yang optimal. Akan tetapi, suatu kegiatan bisnis pasti akan dihadapkan pada risiko. Keuntungan akan diperoleh jika melakukan ekspansi atau penyaluran pembiayaan dengan analisis yang benar dan penuh kehati-hatian. Oleh karena itu, setiap bank yang memberikan pembiayaan diwajibkan untuk membuat cadangan PPAP. PPAP ialah penyisihan yang harus dibentuk, baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul, sehubungan dengan penanaman dana kedalam aktiva produktif.²³

Berdasarkan UU no 21 tahun 2008 pasal 9 ayat 1 : menyatakan bahwa pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang diberikan oleh bank mengandung risiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang sehat. Untuk mengurangi risiko tersebut, jaminan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dalam arti keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan nasabah untuk melunasi kewajiban sesuai

²² Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 256.

²³ Tim Penyusun, *Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia* (Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia, 2003), 67.

dengan yang diperjanjikan, merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh bank.

Menurut pasal 11 UU no 11 tahun 1998 : menyatakan bahwa pemberian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah oleh bank mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya, sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan bank. Mengingat bahwa pembiayaan dimaksud bersumber dari dana masyarakat yang disimpan di bank, risiko yang dihadapi bank dapat berpengaruh pula kepada keamanan dana masyarakat tertentu. Oleh karena itu, untuk memelihara kesehatan dan meningkatkan daya tahan bank bank diwajibkan menyebar risiko dengan mengatur penyaluran pembiayaan berdasarkan prinsip syariah. Pemberian jaminan atau fasilitas sedemikian rupa sehingga tidak terpusat pada nasabah debitur atau kelompok nasabah debitur tertentu.²⁴ Dapat disimpulkan bahwa bank syariah merupakan bank yang sarat dengan risiko, sehingga terkait hal ini bank harus mampu mengendalikan risiko seminimal mungkin untuk dapat memperoleh keuntungan yang optimum.

Risiko pembiayaan atau lebih dikenal dengan risiko kredit pada perbankan konvensional, muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali piutangnya dari pinjaman atau pembiayaan yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya.²⁵ Adapun dalam menilai tingkat risiko pembiayaan, yaitu menggunakan *Rasio Non Performing Financing* (NPF). Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF (*Non performing Financing*) adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet.²⁶

Menurut Muhamad dan Firdaus, *Non Performing Finance* adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah dan pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Bank Indonesia memberikan batas maksimal NPF gross bagi bank syariah sebesar 5%. NPF gross terdiri dari pembiayaan bermasalah yang digolongkan dalam beberapa tingkatan kolektibilitas. Kolektibilitas adalah

²⁴ Kasmir, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 3.

²⁵ John Bitner dan Robert A Goddard, *Asset / Liabilitas management : A guide To the Future Beyond GAP* (New York: John Willey & Sans, 1992), 77.

²⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen perbankan, Edisi Kedua* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2005), 82.

penggolongan kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh bank. Tingkat kolektibilitas dibagi menjadi lima jenis, yaitu: Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M).²⁷

NPF merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali pembiayaan yang diberikan bank kepada debitur.²⁸ Menurut Mudrajat, *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Risiko pembiayaan ini dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bagi hasilnya sesuai dengan jangka waktu yang telah dijadwalkan”.²⁹

NPF adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dan total keseluruhan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah debitur. Bank dikatakan mempunyai tingkat NPF yang tinggi, jika pembiayaan yang bermasalah lebih besar daripada jumlah pembiayaan yang salurkan kepada debitur. Jika suatu bank mempunyai NPF yang tinggi, akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Dengan begitu semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing* suatu bank maka hal tersebut akan mengganggu perolehan laba tersebut. Ada beberapa sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian bank bersangkutan biasanya menggunakan berbagai alat ukur salah satunya adalah aspek yang mengukur kesuksesan manajemen dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari operasi usaha bank tersebut.³⁰

²⁷ Muhamad dan Firdaus, *Pengenalan Perbankan Syariah* (Jakarta: Grafindo, 2006), 45.

²⁸ Mayhud Ali, *Manajemen Risiko : Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 118.

²⁹ Mudrajad Kuncoro, *Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta : BPFE, 2002), 462.

³⁰ Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas. *Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Jurnal Akuntansi & Keuangan. Vol. 7. No. 2. November 2005. 132.

Dalam teori akunting, bahwa laba akuntansi adalah alat ukur yang baik untuk mengukur kinerja perusahaan dan bahwa laba akuntansi bisa digunakan untuk meramalkan aliran kas perusahaan.³¹ Laporan laba akuntansi merupakan laporan laba rugi dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Informasi tersebut terutama dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan pada masa yang akan datang. Terdapat pernyataan secara implisit, bahwa laporan laba rugi harus memuat informasi mengenai laba kotor, laba operasi, dan laba bersih.³²

Laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan kos barang terjual. Kos barang terjual adalah semua biaya yang dikorbankan, yang untuk perusahaan pemanufakturan, mulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, dan hingga dijual. Semua biaya-biaya langsung yang berhubungan dengan penciptaan produk tersebut dikelompokkan sebagai kos barang terjual. Bagi perusahaan dagang, kos barang terjual ini akan terdiri dari biaya-biaya: harga beli barang dan biaya lain yang dikeluarkan untuk menjadikan barang tersebut siap dijual. Angka laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi.

Biaya-biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan operasi perusahaan. Perdefinisi, biaya-biaya ini adalah biaya-biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Selain itu, biaya-biaya ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan. Di antara biaya-biaya operasi tersebut adalah biaya gaji karyawan administrasi, biaya perjalanan dinas, biaya iklan dan promosi, dan lain-lain. Angka laba ketiga adalah laba bersih.

Laba bersih berarti adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan yang operatif maupun tidak dan seluruh biaya-operatif maupun tidak. Dengan demikian, sesungguhnya laba bersih ini adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen.³³ Menurut Wiwin Yadianti Laba akuntansi merupakan

³¹ Hendriksen dan Van Breda, *Teori Akunting*, Jilid Satu (Batam : Interaksara,2000),. 311.

³² Anis Chariri dan Imam G, *Teori Akuntansi* (Semarang, Undip, 2001),130.

³³ Ibid, 131.

perbandingan antara pendapatan dan biaya atau selisih antara pendapatan dari biaya yang berdasarkan pada prinsip dari realisasi dan aturan yang memadai.³⁴

Tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan informasi tentang laba diharapkan para pemakai laporan dapat mengambil keputusan sesuai dengan kepentingannya. Laba akuntansi bermanfaat untuk pengukuran efisiensi manajer dalam mengelola perusahaan. Investor dan kreditor yakin penilaian laporan keuangan mampu menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan pada masa mendatang dengan lebih baik. Penilaian perusahaan didasarkan melalui informasi pada laporan laba rugi yang menyajikan informasi laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Masing-masing hasil laba tersebut, memiliki kandungan informasi tersendiri yang dapat digunakan untuk memprediksi laba yang dihasilkan perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dasar pemikiran dari dokumen ini adalah untuk menginformasikan investor termasuk kedua investor yang sudah ada maupun yang potensial mengenai strategi dan metode akuntansi yang digunakan. Pengungkapan akuntansi merupakan salah satu prinsip akuntansi yang signifikan. Perusahaan-perusahaan dewasa ini diharuskan membuat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan secara lengkap.³⁵ Dengan demikian, informasi laba sangat penting dalam menilai suatu perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan untuk investasi.³⁶

Dari aktivitas perbankan tersebut Perbankan yang memiliki laba akan mengundang investor untuk ikut menanamkan modalnya karena mereka melihat dari nilai saham yang juga ikut naik. Perusahaan pun akan berkembang sehingga kepercayaan masyarakat akan perbankan ikut meningkat, sehingga baik langsung maupun tidak, memberikan keuntungan positif bagi pihak bank. Ukuran laba

³⁴ Wiwin Yudianti, *Teori Akuntansi Suatu Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2010), 92.

³⁵ Nimer, Alali, *Accounting Disclosure of Both Financial and Non-Financial Information in the Light of International Accounting Standards*, *Internasional Journal Reseach* 14 (12) :115-118, Januari 2017.

³⁶ Febrianto, Rahmat dan Widiastuti, *Tiga laba Akuntansi : Mana yang Lebih Bermanfaat Bagi Investor ?*, Simposium Akuntansi Nasional VIII, 2005 : Solo

akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih, laba bersih adalah pendapatan dikurangi biaya.

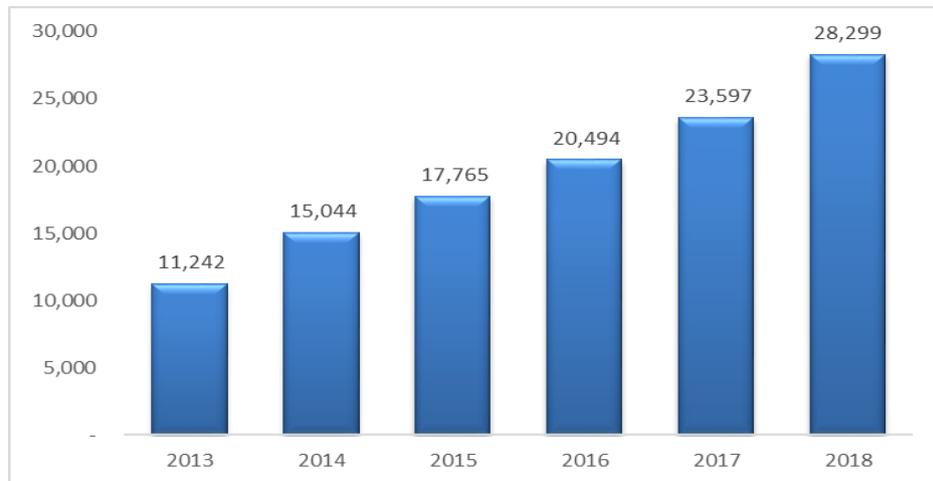
Berikut merupakan gambaran tingkat volume pembiayaan, risiko pembiayaan serta laba akuntansi akan diuraikan dalam tabel yang bersumber dari data laporan keuangan tahunan PT. Bank BNI Syariah periode 2013-2018.

Tabel 1.1
Volume Pembiayaan PT. Bank BNI Syariah tahun 2013-2018

Tahun	Volume Pembiayaan (dalam miliaran Rupiah)	Perkembangan	
		Rupiah	%
2013	11,242	0	0
2014	15,044	3,802	33.82
2015	17,765	2,721	18.09
2016	20,494	2,729	15.36
2017	23,597	3,103	15.14
2018	28.290	4,702	19.93

Sumber : Annual Report PT. Bank BNI Syariah tahun 2013-2018

Berdasarkan tabel, dapat dikatakan bahwasanya penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh PT. Bank BNI Syariah sangat baik, dari tahun 2013-2018 senantiasa mengalami peningkatan. Peningkatan yang paling tinggi adalah pada tahun 2014 yakni volume pembiayaan naik sebesar 33,82% dari tahun sebelumnya. Adapun peningkatan terendah adalah pada 2017 yakni hanya sebesar 15,14% dari tahun sebelumnya. Secara umum peningkatan volume pembiayaan dari tahun 2013-2018 berkategori baik. Untuk lebih jelasnya, kenaikan volume pembiayaan bisa kita lihat pada gambar 1.2



Gambar 1.2
Volume Pembiayaan PT Bank BNI Syariah tahun 2013-2018

Dari grafik di atas dapat kita lihat bahwa tingkat volume pembiayaan senantiasa mengalami kenaikan. Hal ini tentu saja dinilai baik. Dari aspek pembiayaan ini merupakan penyumbang terbesar bagi laba perusahaan.

Mufid :2016, Akuntansi adalah bagian dari kegiatan muamalah. Menurut Thahir Ibnu Asyur bahwa maqashid muamalahada lima, yaitu: 1). Rawaj (diperjualbelikan), 2). Wudhuh (kejelasan), 3). Hifz (penjagaan), 4). Tsabat (ketetapan), 5). Adl (keadilan).

Dalam KHES Buku IV tentang Akuntansi Syariah, yang terdiri dari 7 Bab 63 Pasal, pada hakikatnya semuanya memiliki nilai-nilai maqashid syariah yaitu hifzu al-Mall (memlihara harta) milik pribadi dan hak orang lain (pakir miskin) serta maqashid alMashlahah al-Ammah wa al-Ummah (kemaslahatan umum umat)fi al-Muamalah (dalam muamalah) wa al-Kitabah (akuntansi tertulis)

Selanjutnya, data mengenai Risiko Pembiayaan PT. Bank BNI Syariah tahun 2013-2018 dapat dilihat pada table 1.2

Tabel 1.2
Non Performing Financing PT. Bank BNI Syariah tahun 2013-2018

Tahun	NPF (%)	Perkembangan
2013	1.86	0
2014	1.86	0
2015	2.53	-0.67
2016	2.94	-0.41
2017	2.89	0.05
2018	1.52	1.37

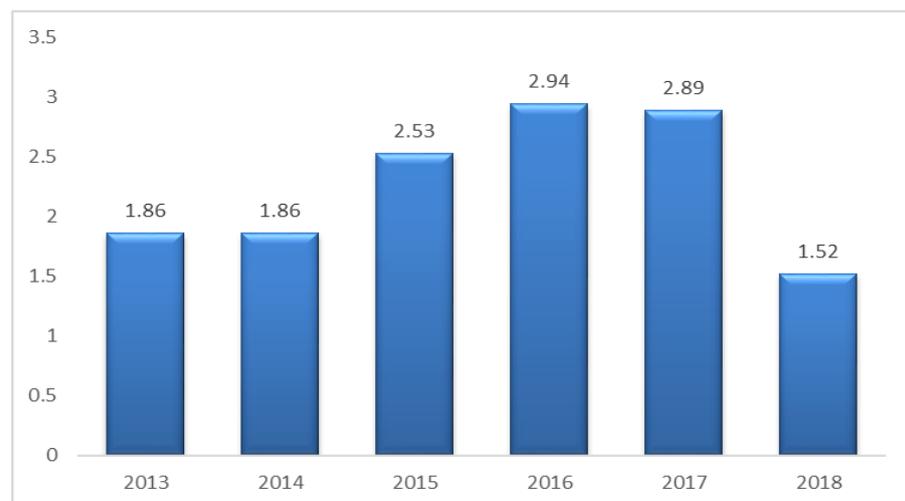
Sumber : Annual Report PT. Bank BNI Syariah tahun 2013-2018

Pembiayaan bermasalah merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal dari luar kendali calon debitur. Pembiayaan bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya, yaitu gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.³⁷

Risiko pembiayaan adalah risiko yang dialami oleh bank syariah dalam aktivitas penyaluran pembiayaan. Dalam hal ini pihak nasabah mengalami kemunduran dalam menunaikan kewajibannya risiko pembiayaan yang masuk kategori ini yaitu pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko pembiayaan yang diukur oleh Rasio NPF ini dinilai baik juga. Alasannya masih berada dalam kategori sehat. Makin tinggi NPF maka bank tersebut dinilai kurang sehat. Dengan tingkat NPF yang berubah maka kondisi laporan keuangan juga akan ikut berubah. Akan tetapi jika dalam rasio NPF ini semakin kecil tingkat persentasenya dalam batasan waktu tertentu dinilai baik, dan perolehan laba perusahaan akan meningkat. Karena semakin rendah persentase rasio NPF ini berarti semakin rendah tingkat pembiayaan bermasalah.

³⁷ Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: FEUI, 2004), 174.

Dalam tabel di atas perkembangan NPF yang baik ada pada 2016 dan 2017. Yang mana mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,46%. Adapun perkembangan NPF yang mengalami kenaikan ada pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,632% dari tahun sebelumnya. Pada tahun sebelumnya 2013-2014 PT.Bank BNI Syariah mampu menjaga nilai NPF di angka 0,0%. Dipakai untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan tingkat NPF bisa dilihat pada gambar 1.3



Gambar 1.3
Non Performing Financing PT. Bank BNI Syariah tahun 2013-2018

Dalam Grafik di atas, terlihat bahwa nilai NPF dari 2013 sampai 2018 mengalami fluktuasi. Nilai NPF tertinggi ada pada 2016 sebesar 2,94% dan nilai terendah NPF ada pada 2013-2014 sebesar 1,86%.

Laba akuntansi merupakan perbandingan antara pendapatan dan biaya atau selisih antara pendapatan dari biaya yang berdasarkan pada prinsip dari realisasi dan aturan yang memadai.³⁸ Pada penelitian ini yang dipakai untuk mengukur Laba Akuntansi adalah dengan alat ukur Laba Bersih.

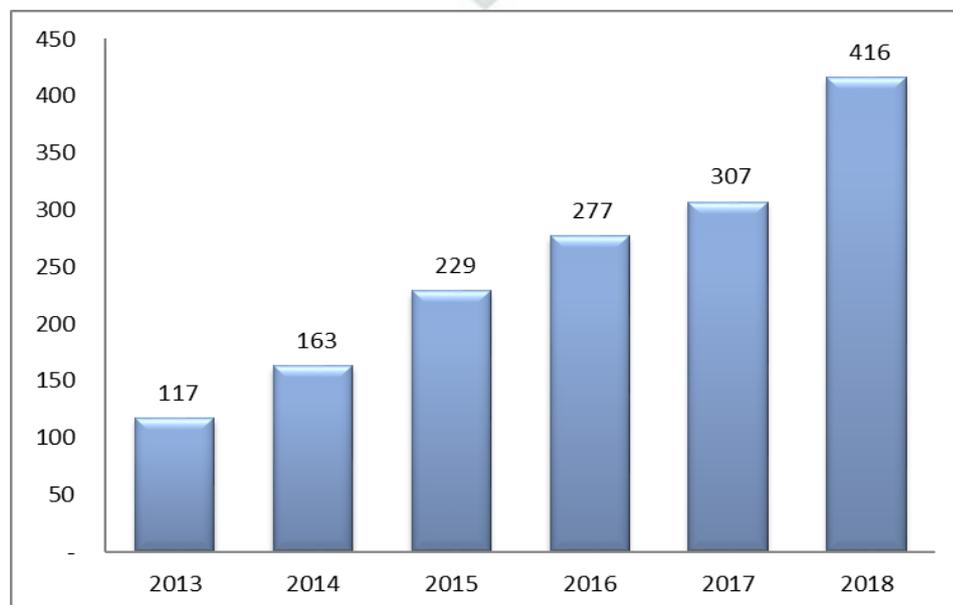
³⁸ Wiwin Yudianti, *Teori Akuntansi Suatu Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2010), 92.

Tabel 1.3
Laba Akuntansi PT. Bank BNI Syariah tahun 2013-2018

Tahun	Laba Akuntansi (dalam miliaran Rupiah)	Perkembangan
2013	117	7.75
2014	163	10.80
2015	229	15.18
2016	277	18.36
2017	307	20.34
2018	416	27.57

Sumber : Annual Report PT. Bank BNI Syariah tahun 2013-2018

Dalam tabel di atas dilihat bahwa nilai Laba Bersih dari tahun 2013-2018 mengalami kenaikan. . Tingkat laba bersih tertinggi ada pada 2018 dengan nilai 27.57%. Perkembangan laba bersih terjadi penurunan terendah ada pada 2013 sebesar 7.75%.



Gambar 1.4
Laba Akuntansi PT Bank BNI Syariah

Dapat kita lihat bahwa tingkat Laba Bersih PT Bank BNI Syariah dari tahun 2013 sampai 2018 mengalami kenaikan. Nilai Laba Bersih terendah ada pada tahun 2013 sebesar 7,75%. Adapun nilai Laba Bersih tertinggi ada pada 2018 sebesar 27,57%.

Tabel 1.4
Gabungan Volume Pembiayaan, NPF, dan Laba Akuntansi PT.
Bank BNI Syariah tahun 2013-2018

Tahun	Bulan	Volume Pembiayaan	NPF	Laba Akuntansi
2013	1	8.98	2.13	34.99
	2	9.96	2.11	54.42
	3	10.6	2.06	86.70
	4	11.24	1.86	117.46
2014	1	12.20	1.96	34.5
	2	13.37	1.99	66.48
	3	14.08	1.97	103.93
	4	15.04	1.86	163.25
2015	1	15.70	2.22	45.67
	2	16.74	2.42	99.94
	3	16.97	2.54	156.62
	4	17.77	2.53	228.53
2016	1	18.04	2.77	75.17
	2	18.97	2.80	145.64
	3	19.53	3.03	215.23
	4	20.49	2.94	277.37
2017	1	21.26	3.16	77.63
	2	22.55	3.38	165.08
	3	22.52	3.29	246.6
	4	23.59	2.89	306.68
2018	1	23.75	3.18	94.48
	2	25.12	3.04	202.99
	3	26.88	3.08	306.61
	4	23.59	2.93	416.08

Dalam pemaparan ketiga variabel di atas, yaitu Volume Pembiayaan, Risiko Pembiayaan, dan Laba Akuntansi penyusun melihat beberapa permasalahan yakni adanya ketidaksesuaian hubungan antara ketiga variabel tersebut. Pada Tabel tahun 2014 triwulan 1 volume pembiayaan senantiasa mengalami kenaikan, mestinya diiringi juga oleh kenaikan kredit bermasalah dan kenaikan Laba Bersih, dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

